

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perbankan merupakan peran vital dalam menjaga stabilitas perekonomian suatu negara. Perbankan merupakan perantara keuangan dari dua pihak, yakni pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Hal tersebut tercermin pada UU RI No. 10 Tahun 1998, tanggal 10 November 1998 yang menjelaskan mengenai Perbankan. Undang-Undang RI No. 10 Tahun 1998 menyatakan bank adalah “badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkan dana dari masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”. Berdasarkan pengertian di atas, perbankan mempunyai peran dalam memajukan perekonomian suatu negara.

Di Indonesia, perbankan diawasi secara ketat oleh Bank Indonesia sebagai Bank sentral, OJK (Otoritas Jasa Keuangan), BAPEPAM-LK (Badan Pengawas Pasar Modal), LPS (Lembaga Penjamin Simpanan), dan Dirjen Pajak. Pengawasan yang ketat menyebabkan perbankan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*). Prinsip kehati-hatian dimaksudkan agar semua aktivitas yang dilakukan tidak membahayakan nasabah atau perekonomian negara. Prinsip kehati-hatian ini menyebabkan kebijakan perbankan menjadi ketat dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan.

Dalam menjalankan aktivitas perusahaan, ada beberapa pihak yang berperan dalam menentukan kebijakan, seperti manajerial dan institusional. Pihak manajerial adalah manajer atau direksi, sedangkan pihak institusional adalah pemegang saham. Manajer berperan sebagai pengelola perusahaan, dan pemegang saham berperan sebagai pemilik perusahaan. Pemegang saham sebagai pemilik perusahaan memberi mandat kepada manajer untuk mengelola perusahaan yang ia miliki. Manajer sebagai pengelola perusahaan berkewajiban untuk membuat keputusan terbaik bagi pemegang saham.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan hubungan keagenan merupakan suatu kontrak satu orang atau lebih pemegang saham dalam memerintah orang lain untuk melakukan suatu jasa atas nama pemegang saham. Hubungan keagenan ini dapat menimbulkan konflik, ketika terjadi perbedaan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Konflik ini terjadi karena kemungkinan manajer mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan dengan kepentingan pemegang saham. Manajer cenderung menguntungkan dirinya sendiri dengan mengorbankan kepentingan orang lain. Christiawan dan Tarigan (2007) menyatakan keputusan dan aktivitas manajer yang murni sebagai manajer berbeda dengan manajer yang memiliki saham perusahaan.

Keputusan manajer yang murni berperan sebagai pengelola, cenderung menimbulkan *opportunistic* untuk melakukan manajemen laba. Manajer memang mendapatkan kompensasi dari pekerjaannya, namun peningkatan kemakmuran manajer lebih kecil dibandingkan kemakmuran pemegang saham. Peningkatan kemakmuran manajer yang lebih kecil menyebabkan manajer cenderung

melakukan manajemen laba. Selain itu, manajer cenderung melakukan manajemen laba karena manajer mempunyai informasi lebih dibandingkan dengan pemilik. Astuti (2013) menyatakan manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik. Kondisi ini memberikan kesempatan kepada manajer untuk memanipulasi laporan keuangan atau laporan tahunan sebagai usaha untuk kepentingan manajer (Haryani *et al.*, 2011).

Opportunistic manajer diharapkan berkurang, jika manajer diberi kesempatan untuk mempunyai kepemilikan saham atas perusahaan. Mutiyya (2012) dalam Kusumaningrum (2013) menyatakan kepemilikan saham oleh manajer, cenderung membuat manajer berhati-hati dalam melakukan suatu tindakan atau membuat keputusan. Keputusan yang dibuat oleh manajer tersebut tidak hanya berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan tetapi pada kesejahteraan dirinya sendiri. Pernyataan lain oleh Kusumaningrum (2013) menyatakan jika kepemilikan saham oleh direksi semakin meningkat, maka keputusan yang diambil oleh direksi akan lebih cenderung untuk menguntungkan dirinya. Manajer dengan tingkat kepemilikan saham signifikan kemungkinan akan membuat keputusan demi keuntungan pribadi.

Kepemilikan saham oleh manajer dengan kepemilikan $\geq 10\%$ merupakan kepemilikan saham yang signifikan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Undang-Undang RI No 40 Tahun 2007 Pasal 144, menyatakan direksi, dewan komisaris, atau satu pemegang saham atau lebih yang mewakili paling sedikit $1/10$ (10%) bagian dari jumlah seluruh saham dengan hak suara, dapat

mengajukan usul pembubaran Perseroan kepada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Kepemilikan saham yang signifikan oleh manajer menandakan manajer mempunyai status ganda, yaitu sebagai pemilik dan pengelola. Manajer berperan sebagai pengelola dan pengawas perusahaan sekaligus. Hal ini menandakan seolah-olah manajer memonitor diri sendiri, sehingga memudahkan jalan manajer untuk mencapai kepentingan pribadi. Manajer kemungkinan mencapai kepentingan pribadi dengan mengorbankan kepentingan perusahaan. Sulistiono (2010) menyatakan manajer akan mengambil kebijakan yang paling menguntungkannya baik sebagai manajer dan pemegang saham atau harus mengorbankan salah satu kedudukannya tersebut demi kebijakan yang dapat menguntungkannya. Jika manajer mencapai kepentingan pribadi dengan mengorbankan nilai perusahaan, kemungkinan nilai perusahaan turun.

Kepemilikan saham oleh institusi (*external ownership*) dapat membantu untuk melakukan *monitoring* perusahaan. Institusi diharapkan mendorong manajer untuk meningkatkan kinerjanya. Dengan demikian, kemungkinan manajer untuk mencapai kepentingan pribadi akan berkurang. Permanasari (2013) menyatakan tingginya kepemilikan oleh institusi akan meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan. Pengawasan yang tinggi ini kemungkinan akan meminimalisasi tingkat penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan oleh pihak manajer. Wening (2009), menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan oleh institusi akan menyebabkan semakin besar pula kekuatan suara dalam perusahaan. Pengawasan oleh institusi diharapkan dapat mendorong manajer untuk meningkatkan

kinerjanya sebagai pengelola perusahaan. Kinerja perusahaan yang meningkat tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Peneliti telah melakukan penelitian pendahuluan pada perusahaan perbankan terkait dengan kepemilikan saham manajerial. Berdasarkan 29 perusahaan perbankan pada tahun 2009, dua puluh bank menunjukkan tidak ada kepemilikan saham oleh manajerial, enam bank menunjukkan kepemilikan saham oleh manajerial dengan kepemilikan $<2\%$, dan tiga bank lain menunjukkan kepemilikan saham oleh manajerial dengan kepemilikan $>10\%$. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar manajerial hanya berperan sebagai pengelola, atau pemilik saham minoritas perusahaan. Tiga bank lain dengan kepemilikan saham manajerial $>10\%$, menunjukkan bahwa manajer mempunyai kepemilikan saham signifikan dalam perusahaan.

Berbagai penelitian dilakukan terkait kepemilikan manajerial dan institusional terhadap nilai perusahaan, namun memiliki hasil yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Christiawan dan Tarigan (2007) menunjukkan hasil kepemilikan manajerial mempunyai nilai perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan kepemilikan institusional. Hasil penelitian yang dilakukan Fauzan (2012), menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berikut adalah penjabaran singkat mengenai beberapa penelitian tersebut:

Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel	Hasil penelitian
<p>Fauzan et al. (2010)</p> <p>Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kinerja Keuangan <i>Early Warning System</i> Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)</p>	<p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan institusional - Kepemilikan manajerial - <i>Early Warning System</i> <p>Variabel Dependen:</p> <p>Nilai perusahaan</p>	<p>Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Kinerja Keuangan <i>Early Warning System</i> dengan Rasio Beban Klaim, Rasio Likuiditas, Rasio <i>Agent's Balance to Surplus</i> dan Rasio Pertumbuhan Premi baik secara bersama-sama maupun parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan</p>
<p>Sulistiono (2010)</p> <p>Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2006-2008</p>	<p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan manajerial - Struktur modal - Ukuran perusahaan <p>Variabel Dependen:</p> <p>Nilai perusahaan</p>	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan</p>

		berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan
<p>Sujoko dan Soebiantoro (2007).</p> <p>Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Leverage, Faktor Intern Dan Faktor Ekstern Terhadap Nilai Perusahaan (Studi empiris pada perusahaan manufaktur dan non manufaktur di Bursa Efek Jakarta).</p>	<p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan institusional - Kepemilikan manajerial, - Faktor intern - Faktor ekstern - Leverage <p>Variabel Dependen: Nilai perusahaan</p>	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif, dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.</p>
<p>Rustendi dan Jimmi (2008).</p> <p>Pengaruh Hutang Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur (Survey Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Jakarta)</p>	<p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hutang - Kepemilikan manajerial <p>Variabel Dependen: Nilai perusahaan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa hutang mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dan kepemilikan tidak mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan</p>

<p>Permanasari (2010)</p> <p>Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional, Dan <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Nilai Perusahaan.</p>	<p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan institusional - Kepemilikan manajerial - <i>Corporate Social Responsibility</i> <p>Variabel Dependen:</p> <p>Nilai perusahaan</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, dan <i>Corporate Social Responsibility</i> mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.</p>
<p>Kusumaningrum (2013).</p> <p>Pengaruh Struktur Kepemilikan dan <i>Dividend Payout Ratio</i> Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)</p>	<p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan institusional - Kepemilikan manajerial - <i>Dividend Payout Ratio</i> <p>Variabel Dependen:</p> <p>Nilai perusahaan</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, <i>dividend payout ratio</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.</p>

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan judul: "PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN KEPEMILIKAN

INSTITUSIONAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA”

1.2. Rumusan Masalah

Perbedaan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham, cenderung menyebabkan tindakan *opportunistic* dari manajer untuk melakukan manajemen laba. Christiawan dan Tarigan (2007), menyatakan keputusan dan aktivitas manajer sebagai pemegang saham berbeda dengan manajer sebagai manajer murni. Manajer yang hanya berperan sebagai pengelola cenderung bertindak demi keuntungannya sendiri. Hal ini dikarenakan peningkatan kemakmuran manajer lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan kemakmuran sebagai pemegang saham.

Perbedaan kepentingan ini dapat disejajarkan dengan memberi kesempatan manajer untuk memiliki saham perusahaan. Manajer yang mempunyai kepemilikan saham dalam perusahaan diharapkan akan meningkatkan kinerja, dan berhati-hati mengambil keputusan. Peningkatan kinerja diharapkan akan meningkatkan nilai perusahaan. Jika manajer memiliki saham cukup besar, maka manajer akan mempunyai status ganda. Status ganda tersebut adalah manajer sebagai pemegang saham dan manajer sebagai pengelola perusahaan. Status ganda menunjukkan seolah-olah manajer mengawasi dirinya sendiri. Manajer dapat dengan mudah memutuskan sesuatu yang cenderung menguntungkan dirinya sendiri, sehingga nilai perusahaan kemungkinan turun.

Kepemilikan saham oleh pihak institusi (*external ownership*) dapat membantu peningkatan pengawasan dalam perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan saham oleh institusi, semakin tinggi tingkat pengawasan manajer. Pengawasan ini diharapkan dapat mendorong manajer untuk meningkatkan kinerjanya. Jika kinerja manajer meningkat, diharapkan nilai perusahaan meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif secara parsial terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif secara parsial terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh secara simultan terhadap perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk memperkaya pemahaman kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi pembaca.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan literatur atau referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

1.5. Batasan Masalah

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
2. Periode penelitian yang digunakan adalah tahun 2009 sampai 2013. Peneliti memilih tahun 2009 sampai 2013, karena dianggap sudah cukup mewakili data yang dibutuhkan, yaitu 5 tahun.
3. Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dalam penelitian ini adalah kepemilikan langsung (*immediate ownership*).
4. Porsi kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional diasumsikan tidak berubah di tahun berjalan, sehingga peneliti menggunakan persentase kepemilikan manajerial dan institusional akhir tahun.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah yang mendasari dilakukannya penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

- **BAB II: TEORI AGENSI, PERATURAN BAPEPAM VIII G.7, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, NILAI PERUSAHAAN DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Bab ini berisi tentang pengertian dan tujuan laporan keuangan, teori agensi, nilai perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis dan pengembangan hipotesis penelitian.

- **BAB III: METODOLOGI PENELITIAN**

Bab metodologi penelitian berisi tentang penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi dan operasionalisasi variabel, metode analisis data, dan pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini.

- **BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab analisis dan pembahasan berisi tentang objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil penelitian.

- **BAB V: PENUTUP**

Bab penutup berisi tentang kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan penelitian ini, dan keterbatasan penelitian.

